

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi terbesar untuk melakukan transaksi dengan negara lain atau terlibat dalam perdagangan internasional sehingga kinerja ekonomi dapat dinilai dari seberapa cepat pertumbuhannya setiap tahun. Setiap tahun, pertumbuhan ekonomi akan meningkat, menandakan bahwa pemerintah Indonesia telah berhasil menjaga stabilitas ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perluasan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Ini juga menunjukkan jumlah kegiatan ekonomi yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat dalam waktu tertentu.

Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008: 46) bahwa:

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan disuatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Jumlah uang beredar dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena jumlah uang beredar ditangan masyarakat akan berkembang yang tentunya akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi perekonomian. Namun, jika jumlah uang beredar tumbuh terlalu cepat akan terjadi inflasi yang pasti

berdampak negatif pada kemampuan suatu negara dalam menggerakkan perekonomiannya. Menurut Tiwa, Rimate dan Tenda (2016: 345) bahwa “jumlah uang beredar merupakan salah satu instrument digunakan oleh Bank Indonesia untuk memacu kegiatan perekonomian. Jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara”.

Uang sebagai fungsi transaksi, akan mempengaruhi kegiatan ekonomi. Selain jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam pelaksanaannya barang dan jasa digunakan dengan berbagai bentuk termasuk berupa uang. Pengeluaran pemerintah ini dapat dipahami sebagai penggunaan sumber daya dan dana suatu negara untuk mendukung kegiatan negara atau pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Menurut Damanik (2018: 4) bahwa: “pengeluaran pemerintah juga merupakan alat regulasi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini tingkat efektivitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dicapai”.

Selain pengeluaran pemerintah penanaman modal asing dapat mendorong pertumbuhan investasi dan menyeimbangkan persaingan ekonomi untuk mempercepat peningkatan penanaman modal. Pembangunan ekonomi dilihat dengan adanya proses pembangunan yang melibatkan pertumbuhan ekonomi serta banyak perubahan pada struktur ekonomi.

Selebu (2014: 2) menyatakan bahwa “salah satu aspek yang paling penting dari penanaman modal asing (PMA) adalah dampak potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah (*host country*)”. Ini sangat penting bagi negara-negara yang biasanya kekurangan finansial dan modal yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Biasanya, negara-negara berkembang ini harus menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh *saving-investment gap* (perbedaan antara investasi dan tabungan).

Berikut disajikan pada tabel 1.1 perkembangan jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 – 2021.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Asing Indonesia 2006-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Milliar Rupiah)	PMA (Juta USS)
2006	5,50	1.382.493,00	667.129	5.977,0
2007	6,35	1.649.662,00	757.650	10.341,4
2008	6,01	1.895.839,00	985.731	14.871,4
2009	4,63	2.141.383,70	937.382	10.815,2
2010	6,22	2.471.205,79	1.042.117	16.214,8
2011	6,17	2.877.219,57	1.294.999	19.474,5
2012	6,01	3.304.644,62	1.491.410	24.564,7
2013	5,56	3.730.197,02	1.650.564	28.617,5
2014	5,02	4.173.326,50	1.777.183	28.529,7
2015	4,88	4.548.800,27	1.806.515	29.275,9
2016	5,03	5.004.976,79	1.864.275	28.964,1
2017	5,07	5.419.165,05	2.007.352	32.239,8
2018	5,17	5.760.046,20	2.213.118	29.307,9
2019	5,02	6.136.552,00	2.309.287	28.208,8
2020	-2,07	6.900.049,49	2.595.481	28.666,3
2021	3,69	7.870.452,85	2.697.237	31.093,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Keuangan 2006-2021.

Pada Tabel 1.1 di atas akan dijelaskan bagaimana perkembangan jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2006 – 2021.

Pada tabel 1.1 di lihat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006-2021 tidak stabil atau berfluktuasi. Terjadinya fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan berbagai faktor misalnya karena kenaikan harga barang, menurunnya nilai tukar rupiah dan juga karena inflasi ekonomi. Fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat juga terjadi karena berbagai kebijakam dari pemerintah dan krisis ekonomi.

Dari tahun 2006 – 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak stabil dimana pertumbuhan terendah terjadi di tahun 2009 sebesar 4,63%. Bank Indonesia (2010: 1) “Kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapi perekonomian indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan selama tahun 2009, tantangan itu cukup mengemuka pada awal tahun 2009 sebagai akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global”. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan daya tahan yang kuat ditengah meningkatnya ketengangan global, tercermin pada kinerja pertumbuhan yang lebih baik dan stabilitas makroekonomi yang terjaga 6,49% mencapai 6,5%.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan dimana Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 tumbuh 4,88% dan meningkat sampai tahun 2018 sebesar 5,17%. Di tahun 2016 pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,15% dari tahun 2015 dan meningkat sebesar 0,04% tahun

2017 dan terus mengalami peningkatan ke tahun 2018. Dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kegiatan dalam berbagai sektor perekonomian akan berkembang yang membantu meningkatkan pendapatan pada masyarakat. Peningkatan dari pertumbuhan ekonomi akan membantu dalam pertumbuhan sektor industri untuk menumbuhkan perkembangan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 sebesar 5,02% dimana mengalami penurunan sebesar 0,15% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya guncangan ekonomi mendadak akibat pandemi yang membuat pemerosotan terhadap aktivitas ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 disebabkan karena faktor dari sisi produksi dan sisi pengeluaran yang pertumbuhannya tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan mengapa terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 disebabkan pertumbuhan sektor industri yang melemah dan berada di persentase 5,02%.

Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun sebesar -2,07%. Makki (2021: 8) penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh dampak negatif Covid-19 dan konsumsi pemerintah mengalami perlambatan disebabkan belanja pegawai yaitu hanya tumbuh sebesar 1,18% disisi lain juga investasi menjadi sumber penyumbang kontraksi ekonomi terdalam yaitu hanya tumbuh sebesar -1,63%. Pada tahun 2021 meningkat sebesar 3,69% dimana peningkatan tersebut akan menunjukkan bagaimana pertumbuhan dan peningkatan terhadap produksi barang dan jasa yang membuat prospek suatu negara membaik.

Pada Tabel 1.1. juga menjelaskan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia mengalami peningkatan pada tiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Menurut Bank Indonesia, peningkatan uang beredar dipengaruhi oleh faktor kenaikan ekspansi keuangan pemerintah. Hal itu tercermin dari pertumbuhan ekonomi pusat yang meningkat 65,1%. Peningkatan ini disebabkan oleh perlambatan kewajiban pemerintah pusat terutama berupa simpanan pemerintah pada sistem moneter. Jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi misalnya Jumlah Uang beredar pada tahun 2006-2007 naik sebesar Rp 267,169 dengan pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat sebesar 0,85%. Namun di beberapa kondisi jumlah uang beredar yang meningkat tidak membuat pertumbuhan ekonomi bertumbuh seperti jumlah uang beredar pada tahun 2008-2009 meningkat sebesar Rp 245,544,7 namun pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 1,38%. Jika jumlah uang beredar terlalu banyak maka akan mendorong kenaikan pada harga barang yang dapat menimbulkan inflasi, sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan melambat. Jadi pemakaian atau penggunaan terhadap jumlah uang beredar harus seimbang maka stabilitas ekonomi akan terkendali dan berkesinambungan.

Sementara Pengeluaran pemerintah pada tahun 2006-2021 cenderung mengalami peningkatan, walaupun pada 2009 terjadi penurunan sebesar Rp 48,349 miliar dari tahun 2008 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021. Dimana pengeluaran pemerintah bertambah untuk meningkatkan segala aspek dimana tujuannya yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga jika pendapatan meningkat investasi meningkat, dan penyerapan tenaga kerja bertambah serta konsumsi bertambah. Pengeluaran pemerintah menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan

untuk meningkatkan kapasitas produksi yang menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi.

Selain pengeluaran pemerintah sebagai pembiayaan negara penanaman modal asing juga sebagai salah satu yang penting dalam pembiayaan negara. Badan koordinasi penanaman modal (BKPM) sebagai lembaga dari pemerintah non kementerian yang bertugas untuk melaksanakan koordinasi kebijakan dan pelayanan dalam bidang penanaman modal untuk mendorong terjadinya investasi yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa penanaman modal asing di Indonesia pada tahun 2006 sebesar 5.977,0 Juta US\$, meningkat pada tahun 2007 sebesar 10.341,4 Juta US\$. Penanaman modal asing kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 14.871,4 juta US\$. Pada tahun 2009 penanaman modal asing mengalami penurunan 10.815,2 juta US\$. Pada tahun 2010 sampai tahun 2015 penanaman modal asing Indonesia terus meningkat dimana peningkatan tertinggi sebesar 29.275,9 Juta US\$ di tahun 2015. Pada tahun 2016 sampai tahun 2021 penanaman modal asing berfluktuasi dimana pada tahun 2017 penanaman modal asing tertinggi sebesar 32.239,8 Juta US\$ sementara penanaman modal asing terendah pada tahun 2020 sebesar 28.666,3 Juta US\$ disebabkan pandemi yang menimpa dunia.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.
2. Untuk mengetahui pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai Informasi tambahan tentang dampak jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah maupun pihak swasta dalam mengambil suatu kebijakan terhadap dampak pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Sebagai pedoman belajar dan bacaan tambahan bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP

Nomensen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi yang menunjukkan keadaan pertumbuhan pendapatan yang disebabkan oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi dapat merupakan suatu proses dimana kondisi perekonomian suatu negara secara terus menerus berubah menjadi lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi perekonomian negara meningkat yang tercermin dari peningkatan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan sebagai keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat di negara tersebut.

Menurut Sukirno (2016: 423) bahwa:

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk memberi gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional rill yang dicapai.

Sukirno (2006: 9) berpendapat bahwa “pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam satu tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya”.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian selama satu tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya di suatu negara. Menurut Mankiw (2019: 182) menjelaskan bahwa: “untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data produk domestik bruto (PDB), yang mengukur pendapatan setiap orang yang bekerja dalam perekonomian”. Konsumsi jumlah barang dan jasa yang banyak dan beragam dalam masyarakat akibat dari perkembangan pendapatan masyarakat yang terus meningkat.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2016: 429) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

a. Tanah Dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam negara meliputi luas permukaan dan kesuburan tanah, kondisi iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan dan hasil laut yang tersedia, serta jumlah dan jenis sumber daya mineral yang terkandung. Sumber daya alam memfasilitasi upaya untuk mengembangkan ekonomi negara, terutama pada tahap awal pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah Dan Mutu Dari Penduduk Dan Tenaga Kerja

Dari waktu ke waktu, jumlah penduduk yang terus bertambah dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat pembangunan ekonomi. Populasi yang tumbuh meningkatkan jumlah pekerja, dan pertumbuhan ini memungkinkan untuk meningkatkan produksi. Selain itu, keterampilan penduduk terus meningkat melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja. Ini

meningkatkan produktivitas dan ini pada gilirannya mengarah pada peningkatan produksi yang lebih cepat daripada peningkatan angkatan kerja. Selain itu, harus juga diperhatikan bahwa pengusaha adalah bagian dari penduduk. Luasnya kegiatan ekonomi suatu negara juga tergantung pada jumlah pengusaha dalam perekonomian. Jika ada lebih banyak pengusaha di sejumlah penduduk tertentu, lebih banyak kegiatan ekonomi akan dilakukan.

c. Barang-Barang Modal Dan Tingkat Teknologi

Barang modal penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Bahkan di masyarakat yang sangat terbelakang, barang modal memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi. Tanpa peralatan menangkap ikan dan berburu, peralatan pertanian dan pemanenan hasil hutan, masyarakat yang kurang berkembang menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mencari makanan sehari-hari. Saat ini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, jauh lebih modern dibandingkan dengan kemajuan masyarakat yang masih terbelakang. Dalam realisasi kemajuan ekonomi yang besar ini memegang peranan yang sangat penting.

d. Sistem Sosial Dan Sikap Masyarakat

Sistem kesejahteraan dan sikap masyarakat memegang peranan penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Menganalisis masalah pembangunan negara berkembang, para ekonom telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi hambatan serius bagi pembangunan. Adat istiadat dapat menghambat masyarakat menggunakan

metode produksi modern dan produktivitas tinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Juga dalam sistem sosial di mana sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan tanah atau di mana luas tanah yang dimiliki tidak luas yang mengakibatkan pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan.

e. Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno (2016: 281) menyatakan “Uang beredar adalah semua jenis uang yang beredar diperekonomian yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank umum”. Jumlah uang beredar merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam perekonomian dengan meningkatnya jumlah uang beredar maka kegiatan ekonomi berjalan dengan baik dan cepat sehingga akan meningkatkan ekonomi dalam suatu negara.

f. Pengeluaran Pemerintah

Menurut Wahyuningsih (2020: 203) menyatakan “pengeluaran pemerintah merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam rangka menyediakan barang dan jasa yang tidak bisa disediakan oleh sektor swasta dan untuk terjaminnya distribusi kekayaan yang adil”. Pengeluaran pemerintah yang tinggi dalam menyediakan barang dan jasa berdampak baik bagi masyarakat dimana dengan hal itu meningkatkan pendapatan masyarakat yang dapat membiayai dan meningkatkan konsumsi sehingga ekonomi meningkat.

g. Penanaman Modal asing

Menurut Sutrisno (2008: 149) menyatakan “Penanaman modal asing merupakan transfer modal baik yang nyata maupun tidak nyata dari suatu negara lain tujuannya untuk digunakan negara tersebut agar menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal”. Dengan adanya penanaman modal asing dapat membantu perekonomian suatu negara terutama berkembang dimana akan membantu mempertahankan tingkat pertumbuhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2016: 432) terdapat beberapa teori dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi diantaranya:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut ahli ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: penduduk, total persediaan barang modal, tanah dan sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Teori pertumbuhan klasik menunjukkan bahwa ketika penduduk sedikit, produksi marjinal lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Pertumbuhan penduduk meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, seiring bertambahnya penduduk, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marjinal mulai menurun. Karena itu, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita tumbuh lebih lambat.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan pentingnya peran pengusaha dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini pengusaha ditampilkan sebagai kelompok yang selalu melakukan pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi ini meliputi: memperkenalkan barang baru ke pasar, membuat metode produksi lebih efisien dalam pembuatan barang, memperluas pasar barang ke pasar baru, menemukan sumber bahan baku baru dan melakukan perubahan organisasi untuk membuat operasi perusahaan lebih efisien. Kegiatan inovatif ini membutuhkan investasi baru.

3. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi dan bertujuan untuk menjelaskan syarat yang harus dipenuhi agar perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan contoh-contoh berikut: (i) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (ii) tabungan sebanding dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal-produksi (*capital-output ratio*), dan (iv) perekonomian terdiri dari dua sektor. Melalui analisis ini bahwa dalam jangka panjang pertambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakkan.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Sebagai perluasan dari teori Keynes, teori Harrod-Domar mengkaji masalah pertumbuhan dari perspektif permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya terjadi jika konsumsi total meningkat terus-menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan karena peningkatan investasi. Teori pertumbuhan neoklasik melihatnya dari perspektif yang berbeda, yaitu perspektif penawaran. Menurut teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan itu dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$AY = f(AK, AL, AT)$$

AY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

AK adalah tingkat pertumbuhan modal.

AL adalah tingkat pertumbuhan penduduk.

AT adalah tingkat perkembangan teknologi

2.2 Jumlah Uang Beredar

2.2.1 Definisi Uang

Menurut Kasmir (2014: 13) bahwa “pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa”. Dimana uang digunakan sebagai alat dalam pembelian barang dan jasa yang dilakukan dalam masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Mankiw (2019: 76) menjelaskan “pengertian uang adalah persediaan aset yang dapat digunakan untuk transaksi”.

2.2.2 Mamfaat Adanya Uang

Menurut Kasmir (2019: 76) terdapat 4 mamfaat dari uang yaitu:

1. Mempermudah untuk memperoleh dan memilih barang dan jasa yang diinginkan secara cepat.
2. Mempermudah dalam menentukan nilai (harga) dari barang dan jasa.
3. Memperlancar proses perdagangan secara luas.
4. Digunakan sebagai tempat menimbun kekayaan.

Abdullah & Wahjusaputri (2018: 30) berpendapat bahwa:

Beberapa fungsi penting dari uang yang dipergunakan oleh masyarakat dibagi menjadi 4 fungsi, yang *pertama* uang sebagai alat tukar-menukar, *kedua* mata uang sebagai satuan hitung, yang *ketiga* uang sebagai alat penimbun kekayaan, *keempat* sebagai Ukuran pembayaran berjangka atau pelunasan utang.

1. Alat Tukar Menukar

Fungsi uang yang pertama adalah sebagai alat tukar-menukar. Fungsi uang sebagai alat tukar-menukar didasarkan pada kebutuhan manusia yang memiliki barang dan kebutuhan manusia yang tidak memiliki barang dimana uang sebagai perantara di antara keduanya.

2. Satuan Hitung

Fungsi lain dari uang adalah satuan hitung atau *unit of account*. Satuan hitung adalah uang sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan nilai

barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar dan jumlah kekayaan yang dapat dihitung berdasarkan harga barang tersebut.

3. Penimbun Kekayaan

Fungsi ketiga uang sebagai alat untuk penimbun kekayaan dapat mempengaruhi jumlah uang tunai dalam masyarakat. Masyarakat punya uang bisa menggunakan uang itu untuk konsumsi, tapi juga bisa menabung untuk kebutuhan lain. Bagi masyarakat yang memiliki kelebihan uang dari apa yang diperlukan akan mau menyimpan uang tersebut dalam bentuk tunai baik disimpan dirumah sendiri ataupun disimpan pada bank.

4. Standar pembayaran berjangka dan Pencilan Utang

Uang juga dimanfaatkan sebagai ukuran pembayaran berjangka atau pencilan utang. Penggunaan uang sebagai ukuran pelunasan utang sangat erat kaitannya dan bersamaan dengan penerimaan masyarakat sebagai ukuran atau satuan hitung, karena kegiatan utang terkait dengan uang atau merupakan gejala yang tidak asing yang meluas dalam dunia perdagangan dan perekonomian nasional. Pembayaran utang dengan tunai atau angsuran secara cepat dalam masyarakat yang digukan yaitu uang. Pembayaran utang dan piutang yang benar dan akurat, baik secara tunai maupun secara angsuran, dapat meningkatkan kinerja keuangan atau bisnis karena uang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan pembayaran tersebut.

2.2.3 Definisi Jumlah Uang Beredar

Mankiw (2019: 500) menjelaskan bahwa “uang beredar adalah jumlah uang tunai (kartal) yang dimiliki oleh masyarakat, rekening giro dan simpanan bank yang dapat digunakan oleh rumah tangga atau masyarakat untuk transaksi dalam pembayaran”.

Menurut Kasmir (2019: 502) beberapa kriteria uang sehingga dapat diterima masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat tukar-menukar yaitu:

1. Ada Jaminan dimana dengan adanya jaminan dari pemerintah maka kepercayaan menggunakan uang untuk mendapat berbagai keperluan mendapat kepercayaan dari masyarakat luas.
2. Disukai Umum artinya uang harus dapat diterima secara umum penggunaannya apakah sebagai alat tukar, penimbun kekayaan atau sebagai standar pencicilan utang.
3. Nilai yang stabil dimana nilai uang harus memiliki kestabilan dan ketetapan serta diusahakan fluktuasinya sekecil mungkin. Apabila nilai uang sering mengalami ketidakstabilan maka akan sulit dipercaya penggunaannya.

2.2.4 Jenis-jenis Jumlah Uang Beredar

Menurut Boediono (2022: 4-5) terdapat beberapa jenis jumlah uang beredar diantaranya:

1. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam artian sempit (M1) adalah daya beli yang dapat digunakan secara langsung untuk pembayaran, dapat juga diperluas menjadi alat

pembayaran yang “mendekati” uang, seperti deposito berjangka dan tabungan di bank, atau diartikan sebagai uang kartal ditambah uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dimana C = Currency (uang kartal) dan DD = Demand Deposits (uang giral).

Seperti halnya dengan defenisi uang beredar dalam arti yang paling sempit yaitu uang kartal (C) maka uang giral (DD) mencakup di sini adalah saldo rekening koran/ giro yang disimpan masyarakat pada bank, sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam DD. Satu hal lagi yang penting untuk di catat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo (uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja).

2. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M2)

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai uang kartal dan uang giral ditambah deposito berjangka dan simpanan saldo tabungan milik masyarakat pada bank, karena perkembangan M2 juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana TD = Time deposit (deposito berjangka) dan SD = Saving Deposit (Saldo tabungan).

Defenisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada karena hal hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. M2 mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD) rupiah pada bank-bank (tidak bergantung pada besar kecilnya simpanan), tetapi tidak mencakup TD dan SD mata uang asing (dollar).

2.2.5 Teori Kuantitas Uang

Menurut Mankiw (2019: 82) bahwa: “teori kuantitas uang dikaitkan dengan variabel-variabel perekonomian lain seperti harga dan pendapatan”. Semakin banyak uang yang dipegang untuk bertransaksi dalam masyarakat untuk membeli barang dan jasa bergantung pada tingkat harga barang dan jasa. Secara umum teori kuantitas uang (Mankiw: 2019: 83) menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian yang dikaitkan dengan variabel harga dan output.

Dalam persamaan matematis hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y$$

dimana P adalah tingkat harga (deflator GDP), Y adalah jumlah output (PDB rill), M adalah jumlah uang beredar, V adalah perputaran pendapatan uang (*income vilocity of money*), PY adalah GDP nominal, Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas uang (*quantity equation*).

2.2.6 Teori Cambridge (Marshall-Pigou).

Dalam Boediono (2022: 23) bahwa “teori Cambridge, seperti halnya dengan teori-teori klasik lainnya, membahas pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*)”.

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Alasan seseorang memegang uang karena sangat mempermudah transaksi dalam kegiatan ekonomi.

2.2.7 Teori Keynes

Menurut Boediono (2022: 27-29) bahwa “teori uang keynes pada hakekatnya menekankan pada fungsi uang lain yaitu sebagai penyimpan nilai (*store value*) dan bukan hanya sebagai sarana perubahan (*means of exchange*) teori ini terkenal dengan nama teori preferensi likuiditas (*Liquidity preference*). Dalam analisis keynes adapun tujuan masyarakat memegang uang, yaitu:

a. Motif transaksi dan berjaga-jaga

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi yang dilakukan dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin besar volume transaksi. Demikian pula Keynes berpendapat permintaan akan uang untuk tujuan transaksi inipun merupakan suatu proporsi

yang selalu konstan, tetapi dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya tingkat bunga.

Menurut Keynes permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk transaksi yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tersebut dan dipengaruhi oleh tingkat bunga.

b. Motif Spekulasi

Menurut Keynes permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, motif dari pemegangan uang ini adalah terutama untuk tujuan memperoleh “keuntungan” yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan benar. Pada garis besarnya teori keynes membatasi pada keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode sedangkan dalam obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode.

2.3 Pengeluaran Pemerintah

2.3.1 Definisi Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah biasanya diartikan sebagai dana yang dikeluarkan pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan baik di daerah maupun dipusat.

Menurut Sukirno (2016: 168) bahwa:

Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur pemerintah. negara dan sebagian lagi untuk membiayai kegiatan pembangunan.

2.3.2 Penentu Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno (2016: 168) tingkat pengeluaran publik dalam periode tertentu bergantung pada banyak faktor. Faktor yang dianggap penting diantaranya:

1. Proyeksi jumlah pajak yang diterima

Faktor penting yang menentukan tingkat pengeluaran pemerintah adalah tingkat pajak yang diharapkan. Dalam menyusun anggaran, pemerintah terlebih dahulu harus membuat ramalan penerimaan pajak. Semakin banyak pajak yang dapat dikumpulkan, semakin banyak belanja publik yang digunakan. dengan perubahan tertentu.

2. Tujuan ekonomi yang ingin dicapai

Faktor yang lebih penting dalam menentukan pengeluaran pemerintah adalah tujuan keuangan yang ingin dicapai oleh pemerintah. Pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. kegiatan

dapat mengatur kegiatan ekonomi ke arah yang diinginkan. Tujuan penting dari tindakan pemerintah adalah mengatasi masalah pengangguran, menghindari inflasi dan mempercepat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan ini, negara seringkali membelanjakan lebih banyak daripada pendapatan pajak. Misalnya, untuk mengatasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat, pemerintah harus membiayai pembangunan infrastruktur - irigasi, jalan, pelabuhan, dan pendidikan.

3. Pertimbangan politik dan keamanan

Pertimbangan-pertimbangan politik dan kestabilan negara selalu menjadi salah satu tujuan terpenting dalam penyusunan APBN. Kekacauan politik, pertengkaran antara kelompok dan wilayah populasi yang berbeda sering terjadi di berbagai negara di dunia. Situasi seperti itu akan menyebabkan peningkatan yang sangat tajam dalam pengeluaran pemerintah, terutama jika diperlukan operasi militer. Ancaman eksternal terhadap stabilitas juga dapat menyebabkan pengeluaran militer meningkat, memaksa pemerintah membelanjakan jauh lebih banyak daripada pendapatan pajak.

2.3.3 Teori Pengeluaran Pemerintah

Besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional yaitu cerminan peranan pemerintah. Sebagaimana semakin banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Wahyuningsih (2020: 168-207) menjelaskan bahwa “teori makro

mengenai perkembangan pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi digolongkan dalam tiga golongan sebagai berikut:

1. Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah

Model yang dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave ini menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi. Tahap awal dari perkembangan ekonomi persentase investasi pemerintah dari total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Pada tahap menengah pembangunan ekonomi investasi tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, dan peranan investasi swasta sudah semakin besar. Rostow mengatakan bahwa dalam perkembangan ekonomi aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial.

2. Hukum Wagner mengenai perkembangan Aktivitas pemerintah

Hukum Wagner tersebut adalah dalam suatu perekonomian apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Disini Wagner menjelaskan bahwa peranan pemerintah menjadi semakin besar karena pemerintah harus mengukur hubungan timbal balik dalam masyarakat.

3. Teori Peacock dan Wiseman

Adapun teori Peacock dan Wiseman “perkembangan ekonomi menyebabkan pungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak

tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat, oleh karena itu dalam keadaan normal meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah semakin membesar begitu juga dengan pengeluaran pemerintah semakin membesar.

2.3.4 Fungsi Pengeluaran Pemerintah.

Menurut Sukirno (2016: 169) “Pengeluaran pemerintah pada suatu periode tertentu dan perubahannya dari satu periode ke periode lainnya tidak didasarkan pada tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan pendapatan nasional. Misalnya, pendapatan pajak turun”. Namun untuk mengatasi pengangguran pemerintah harus lebih banyak melaksanakan program-program pembangunan, sehingga pengeluaran pemerintah harus ditambah. Sebaliknya pada waktu inflasi - dan tingkat kemakmuran tinggi, pemerintah harus lebih berhati-hati dalam perbelanjaannya.

2.4 Penanaman Modal Asing

2.4.1 Definisi Penanaman Modal Asing

Penanaman modal merupakan langkah awal untuk melakukan pembangunan. Penanaman modal sendiri berasal dari dalam negeri yang disebut penanaman modal dalam negeri disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA).

Pasal 1 ayat 9 UU RI No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal asing dalam Sustrisno (2008: 148) menyatakan bahwa:

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia dengan tujuan melakukan usaha yang dilakukan oleh penanam modal asing atau dengan modal asing sepenuhnya atau usaha patungan dengan penanam modal dalam negeri.

Kegiatan investasi sendiri merupakan pencarian modal atau kegiatan penanaman modal yang tujuannya adalah menjalankan usaha. Kegiatan investasi ini dilakukan oleh investor asing dengan menggunakan keduanya yaitu,

1. Modal asing sepenuhnya; dan
2. Modal asing berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Modal asing patungan adalah modal asing yang bekerja sama dengan investor Indonesia, di mana kepentingan pihak asing paling tinggi 95%, sedangkan modal minimum investor Indonesia adalah 5%. Penanaman modal asing wajib berbentuk perusahaan saham gabungan yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dan berkedudukan di wilayah negara Republik Indonesia.

Menurut Sutrisno (2008: 157) “pada dasarnya negara berkembang sangat membutuhkan investasi, terutama investasi asing. Tujuan investasi adalah untuk mempercepat pembangunan negara”. Umumnya yang memiliki modal atau investasi adalah negara maju.

2.4.2 Bentuk-bentuk Penanaman Modal Asing

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dan Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1994 tentang Pemilikan Saham Dalam Perusahaan yang Didirikan Dalam Rangka Penanaman Modal

Asing, maka dapat menemukan dua bentuk penanaman modal asing (Sutrisno, 2008: 164) yaitu:

1. Patungan antara modal asing dengan modal yang dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia. Patungan adalah bersama-sama mengumpulkan uang untuk suatu maksud tertentu; dan
2. Langsung, dalam artian seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara dan atau badan hukum asing.

Umumnya, usaha patungan antara modal asing dan modal yang dimiliki warga negara Indonesia disajikan dalam bentuk perjanjian usaha patungan. Pasal 3-6 Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1994 tentang kepemilikan saham dalam perusahaan yang didirikan sehubungan dengan penanaman modal asing mengatur berbagai masalah yang berkaitan dengan usaha patungan antara modal asing dan modal yang dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia.

2.5 Hubungan-Hubungan Variabel Penelitian

2.5.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonom

Menurut Mankiw (2019: 85) bahwa “setiap perubahan dalam jumlah uang beredar menyebabkan perubahan proporsional dalam GDP” dimana perubahan dalam GDP harus mencerminkan adanya perubahan harga yang searah terhadap jumlah uang beredar. Lalu dalam Kistianingsih (2019: 5) menyatakan bahwa “jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia”. Dalam hal tersebut ada hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika jumlah uang beredar meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin cepat. Jumlah uang beredar akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara dengan meningkatnya produksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika terjadi jumlah uang beredar yang berlebihan maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga dimana kondisi ini mendorong investasi untuk meningkatkan produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.5.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Mankiw (2019: 221) menjelaskan bahwa “peningkatan pertumbuhan ekonomi pemerintah dengan mempengaruhi tabungan nasional, yang terdiri dari tabungan masyarakat melalui pajak pemerintah dan pengeluaran pemerintah”. Lalu menurut Keynes dalam Agustina (2019: 3) menyatakan bahwa peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran publik, dan ekspor neto menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa menyebabkan peningkatan PDB. Pertumbuhan PDB mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan konsumsi, investasi, pengeluaran publik, dan ekspor neto menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa menyebabkan penurunan PDB dan Penurunan PDB menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

2.5.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh penanaman modal asing yang mampu membantu dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi. Menurut Sutrisno (2008: 164) “Investasi asing sangat dibutuhkan oleh

bangsa indonesia karena dapat membantu kita dalam meningkatkan pendapatan negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, serta pendapatan asli daerah”. Dimana dalam pembangunan ekonomi akumulasi modal sangat penting yang biasa disebut sistem liberal atau sistem kapitalis. Tabungan dan investasi yang rendah akan membuat pertumbuhan ekonomi rendah sebaliknya apabila tabungan atau investasi tinggi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai hal yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

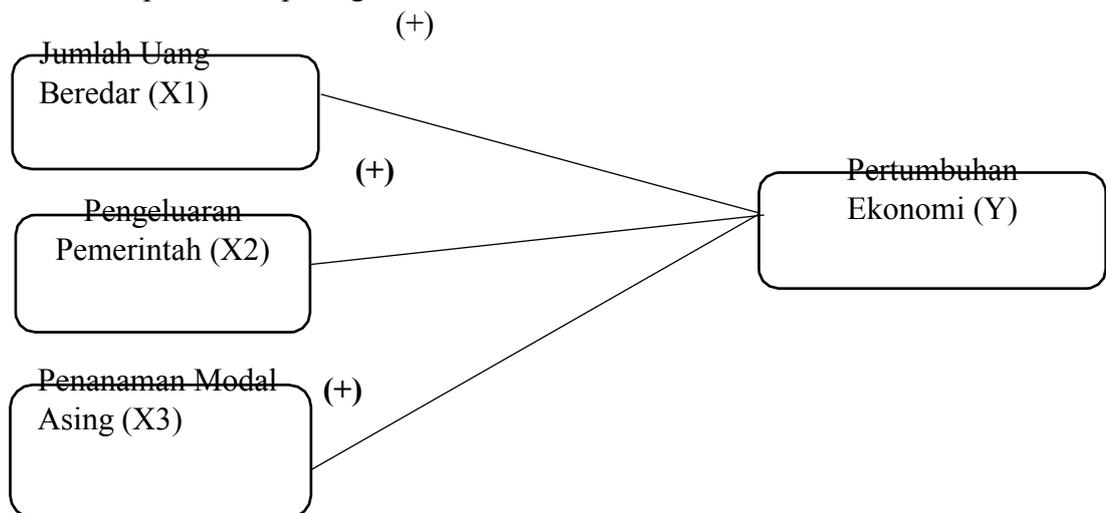
1. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Deviyati Sulistyani dan Ketut Sutrisna dengan judul analisis Pengaruh Investasi Asing, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda dengan hasil bahwa investasi asing dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019 (Putu Deviyati Sulistyani & Ketut Sutrisna, 2022: 2419).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dewi Ambarwati dengan judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009- 2018. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil menunjukkan

- jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Ambarwati, 2018: 21).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmawati dengan Judul Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing, Jumlah Uang Beredar dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1996-2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan hasil Penelitian Ini Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan penanaman modal asing Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Suci Rahmawati, 2021: 1).
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Meilaniwati dan Tannie dengan judul Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Trade Openness (To) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean Tahun 2009-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan hasil bahwa penanaman modal asing memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Meilaniwati & Tannia, 2021: 90).
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Lasronsen Damanik dengan judul Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Non-Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2001- 2015 Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan hasil pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Damanik, 2018: 58).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Sihombing dengan judul Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Ekspor Nonmigas dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2000-2019. Hasil penelitian menunjukkan Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan hasil Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sihombing, 2021: 70).

2.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Penanaman Modal Asing. Setelah didapat tingkat signifikan terhadap setiap variable bebas diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan variable bebas terhadap variable tidak bebas. Secara sederhana dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terjadinya kenaikan pada pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. PDB yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing yang tinggi akan mempengaruhi tingkat tabungan dan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih akan di uji secara empiris. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.
3. Penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi ekonomi di Indonesia tahun 2006-2021.

3.2 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang dikumpulkan adalah data tahun 2006-2021.

Sumber-sumber data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, website, Google Scholar serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini dengan janka waktu yang digunakan tahun 2006-2021.

Jenis data adalah data *time series* (runtun waktu). Data *time series* adalah data yang menggambarkan suatu perkembangan dari waktu ke waktu atau periode secara historis.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Analisis kuantitatif adalah menganalisis

hubungan setiap variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda sebagai berikut:

Dimana:

Y = Pertumbuhan ekonomi (%)

a = Intersep

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

X_1 = Jumlah uang beredar (Miliar Rupiah)

X_2 = Pengeluaran pemerintah (Miliar Rupiah)

X_3 = Penanaman modal asing (US\$)

ϵ_i = Galat (Error term)

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji statistik atau justifikasi yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing masing koefisien dari variabel independen baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel dependen yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F).

3.4.1 Uji Secara Individu (Uji- t)

Uji secara individu atau uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dengan melibatkan parameter populasi pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan nilai 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

a) Jumlah Uang Beredar (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006- 2021.

$H_0 : \beta_1 > 0$, artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006- 2021.

Rumus untuk mencari t hitung adalah :

$$t_h = \frac{\beta}{S(\beta)}$$

β : Koefisien Regresi (statistik)

β : Parameter

$S(\beta)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b) Pengeluaran Pemerintah (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006- 2021.

$H_0 : \beta_2 > 0$, artinya pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun

2006- 2021.

Rumus untuk mencari t hitung adalah :

$$t_h = \frac{\beta}{S(\beta)}$$

β : Koefisien Regresi (statistik)

$S(\beta)$: Parameter

$S(\beta)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. artinya pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pengeluaran pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c) Penanaman Modal Asing (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2021.

$H_0 : \beta_3 > 0$, artinya penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006- 2021.

Rumus untuk mencari t hitung adalah :

$$t_h = \frac{\beta}{S(\beta)}$$

β : Koefisien Regresi (statistik)

$S(\beta)$: Parameter

$S(\)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. penanaman modal asing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya penanaman modal asing secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang di ambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut:

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :
 $H_0: \beta_i = 0, i=1,2,3$, berarti variabel bebas secara serempak/bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 $H_1: \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :————

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Keباikan Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu jika mendekati 1 artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya” (Widarjono, 2013: 26).

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Multikolinieritas

Menurut Widarjono ”multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda”. (Widarjono, 2013: 101).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang

kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat di ambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF ≤ 10 dan Tol ≤ 0.10 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolineritas, namun bila sebaliknya VIF > 10 dan Tol > 0.10 maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat di lihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai

sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.6.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji:

1. Uji Durbin Watson (Uji D-W)

“Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*firstorder autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen”. (Ghozali,2013:111)

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan:

$0 < d < d_L$: Menolak hipotesis 0 (ada Autokorelasi Positif)

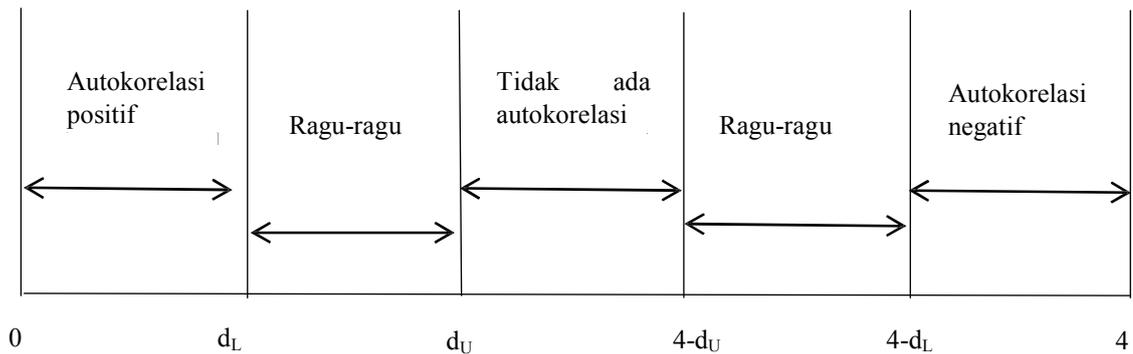
$0 \leq d \leq d_U$: Daerah keragua-raguan (Tidak ada keputusan)

$d_U < d < 4-d_L$: Gagal menolak hipotesis 0 (Tidak ada autokorelasi)
Positif/Negatif

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: Daerah keragu-raguan (Tidak Ada Keputusan)

$4-d_L < d < 4$: Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)

$4-d_L < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)



Gambar 3.1 Uji Durbin Watson

2. Uji Run

Uji run ditampilkan saat Uji Durbin Watson gagal memberikan kesimpulan dan uji run digunakan untuk mengetahui apakah data galat terjadi secara acak. jika antar galat (residu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Menurut Ghozali (2013:120) “run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”. Cara yang digunakan dalam uji run sebagai berikut:

H_0 : Galat (res₁) acak (random)

H_1 : Galat (res₁) tidak acak

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji run dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi atau residual tidak acak
2. Sebaliknya, jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari ($>$) 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi atau residual acak.

3.6.3 Uji Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan pendugaan OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. “Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.” (Ghozali, 2013: 160). Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan di bandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat.

Menurut Ghozali “untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

: Data galat (residu) menyebar normal

: Data galat tidak menyebar normal.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai sig. lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai sig. kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini maka definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan GDP riil dari tahun ke tahun, yang dinyatakan dalam satuan persen/tahun.

2. Jumlah Uang Beredar (X1)

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) atau likuiditas perekonomian adalah kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral, uang kuasi dan surat berharga selain saham yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah/tahun.

3. Pengeluaran Pemerintah (X2)

Pengeluaran pemerintah merupakan semua biaya yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan juga pembelanjaan negara seperti barang-barang modal, barang konsumsi dan jasa-jasa untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah/tahun.

4. Penanaman Modal Asing (X3)

Penanaman modal asing (PMA) adalah bentuk usaha yang dilakukan di dalam wilayah Negara Indonesia dengan menggunakan modal yang berasal dari luar negeri Indonesia yang dinyatakan dalam satuan juta US dollar/tahun.